

Peningkatan Kapasitas Masyarakat Sekitar Kampus melalui Pelatihan Budi Daya Teh Telang

Strengthening the Capacity of Community Around Campus through Training on Telang Tea Cultivation

Amal Taufiq^{1*}, Moh. Ilyas Rolis²

^{1, 2} Program Studi Sosiologi, FISIP, UIN Sunan Ampel Surabaya, Jl. Dr. H. Soekarno No. 682, Surabaya, 60294 – Indonesia

*E-mail corresponding author: amaltaufiq70@gmail.com

Received: 12 Agustus 2023; Revised: 30 Oktober 2023; Accepted: 19 April 2024

Abstrak. Masyarakat Kelurahan Gunung Anyar Kota Surabaya sejak lama memiliki kebiasaan menanam Tanaman Telang di Pekarangan rumah maupun di lahan kosong yang tak terpakai. Bunga Telang ini kemudian diolah menjadi minuman sehari-hari yang diyakini memiliki banyak khasiat bagi Kesehatan terutama saat pandemi COVID beberapa waktu lalu. Bahkan sempat diproduksi menjadi Teh Telang, tapi tidak bertahan lama dan berhenti produksi. Penyebabnya karena tidak ada ijin produksi, terdapat masalah kemitraan dengan pihak luar dan manajerial komunitas. Kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk mengoptimalkan kembali usaha produksi Teh Telang serta manajemen pengorgansiasian yang diinisiasi secara mandiri oleh Komunitas setempat. Metode yang digunakan yakni pendekatan *Community Based Participatory Research* (CBPR). Pendekatan CBPR memberi kesempatan bagi tim Perguruan Tinggi dan masyarakat kelurahan Gunung anyar untuk bermitra dan menemukan solusi masalah yang dihadapi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Setelah melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama warga dan melakukan analisis aset awal, maka peneliti Tim UINSA bersama masyarakat memfokuskan upaya pengembangan Teh Telang sebagai alternatif untuk menambah penghasilan warga. Hasil pengabdian ini menunjukkan adanya perubahan *mindset* dan kemampuan mengorganisir secara mandiri dalam kelompok Klanggri Jaya sebagai komunitas pengelola Teh Telang dengan Pembibitan bunga telang dalam jumlah besar sehingga inovasi produk yang khas yakni teh celup siap seduh dapat diproduksi.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, teh telang, pendekatan CBPR.

Abstract. The people of Gunung Anyar Urban Village, Surabaya City, have long had the habit of planting Telang plants in their yards and on unused vacant land. Telang flowers are then processed into daily drinks which are believed to have many health benefits, especially during the COVID pandemic some time ago. It was even produced into Telang Tea, but it did not last long and stopped production. The reason is because there is no production license, there are partnership problems with outside parties and community managerial. This service activity was carried out to re-optimize the Telang Tea production business and organizational management which was initiated independently by the local community. The method used is the Community Based Participatory Research (CBPR) approach. The CBPR approach provides an opportunity for the Higher Education team and the Gunung Anyar village community to partner and find solutions to the problems faced so as to improve economic welfare. After conducting a Focus Group Discussion (FGD) with residents and conducting an initial asset analysis, the UINSA Team researchers and the community focused on developing Telang Tea as an alternative to increase residents' income. The results of this service show a change in mindset and the ability to organize independently in the Klanggri Jaya group as a Telang Tea management community by breeding telang flowers in large quantities so that typical product innovations, namely ready-to-brew tea bags, can be produced.

Keywords: community development, telang tea, community based participatory research (CBPR).

DOI: 10.30653/jppm.v9i2.590



1. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan tinggi yang memiliki tanggungjawab sosial, disamping tanggung jawab akademik. Dua jenis tanggung jawab tersebut menuntut perguruan tinggi memiliki komitmen yang tinggi dalam menjawab dan merespon secara aktif dan produktif berbagai isu sosial yang terjadi. Daulay (2012) mengatakan bahwa universitas dapat melakukan tanggung jawab sosial melalui program pengabdian kepada masyarakat, tidak hanya dilakukan pada lokasi yang jauh tetapi juga harus difokuskan pada pembangunan di lingkungan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Senada dengan Daulay, Wijaya & Krismiyati (2016) juga menjelaskan program tanggung jawab sosial universitas merupakan bagian dari program *public relations* untuk mempertahankan eksistensi di tengah persaingan antar perguruan tinggi yang semakin ketat. Sedangkan Dahan & Senol (2012) menyatakan bahwa persaingan di dunia pendidikan merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan universitas untuk mendapatkan reputasi yang baik.

Untuk pencapaian misi tanggung jawab sosial perguruan tinggi, maka dikembangkan dengan pelaksanaan tridharma yang responsif secara sosial dan terintegrasi dalam proses-proses pembelajaran-pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Ansori dkk., 2021). Komitmen perguruan tinggi sebagaimana disebutkan diatas, diantaranya diwujudkan melalui program *university – community engagement*. Program ini merupakan bentuk respon sosial perguruan tinggi terhadap realitas kehidupan masyarakat yang nantinya juga akan berimplikasi secara kelembagaan, baik pengembangan maupun penguatan akademik perguruan tinggi (Bringle dkk., 2004).

University-Community Engagement (UCE) dimaksudkan untuk membangun jejaring, kerjasama, mengembangkan sarana, media komunikasi, dan kegiatan-kegiatan produktif secara berkelanjutan antara perguruan tinggi dan masyarakat baik untuk tujuan *problem solving* atau *empowerment* di tingkat lokal, nasional, regional, maupun internasional. Ragam kegiatan keterlibatan dan kemitraan perguruan tinggi dan masyarakat tersebut dapat bersifat formal atau informal mengacu pada kebutuhan dan ketentuan yang disepakati (Jacob dkk., 2015). Hubungan yang terbangun antara masyarakat dan perguruan tinggi dalam *university community engagement* menegaskan suatu kenyataan bahwa hubungan keduanya tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara perguruan tinggi dan masyarakat yang terbangun merupakan bentuk hubungan kolaboratif yang bersifat simbiosis mutualisme.

UIN Sunan Ampel Surabaya adalah salah kampus di Jawa Timur yang baru saja meresmikan kampus 2 di Gunung Anyar, masyarakat setempat tentu mengharapkan keberadaan kampus baru di kecamatan Gunung Anyar bisa berdampak bagi mereka terutama dalam ekonomi atau pendapatan mereka. UIN Sunan Ampel yang mendeklarasikan sebagai kampus UCE tentu berusaha untuk merealisasikan gagasan itu dengan berbagai metode dan pendekatan, diantaranya adalah dengan membangun kemitraan yang memberi perhatian dan atensi terhadap kondisi masyarakat sekitar kampus dan untuk mendekatkan harapan masyarakat dengan keberadaan kampus baru terhadap berbagai bidang kehidupan diantaranya adalah dalam bidang ekonomi.

Perhatian dalam hal perekonomian masyarakat sekitar kampus ini sejalan dengan kebijakan Walikota Surabaya Eri Cahyadi dalam bidang pengembangan ketahanan pangan lokal yang menargetkan hasil *urban farming* atau pertanian perkotaan yang dikelola warga bisa mencukupi sekitar 60% kebutuhan pangan di kota Pahlawan Surabaya Jawa Timur.¹ Di sisi lain ia memastikan pemerintah kota Surabaya akan terus berkomitmen mengoptimalkan lahan aset yang sebelumnya tidak digunakan. Bahkan saat ini lahan aset yang sebelumnya tidur sudah dijadikan lahan pertanian, perikanan, hingga tempat wisata yang dikelola oleh warga.

Masyarakat Kelurahan Gunung anyar sejak lama akrab dengan tanaman Telang. Tanaman Telang, sejak lama dikenal memiliki banyak manfaat dan dapat dengan mudah dibudidayakan di Pekarangan rumah. Keberadaannya yang mudah tumbuh dan diyakini memiliki khasiat bagi

kesehatan menjadikan tanaman ini sebagai tanaman favorit. Pemanfaatan bahan alami banyak dilakukan oleh kelompok masyarakat secara inovatif (Kusmiyati, 2024). Bahkan saat pandemi covid, bunga telang menjadi minuman sehari-hari untuk mempertebal imun tubuh. Kemudahan merawat serta khasiat yang terkandung dan peluang pasar bunga telang, maka melalui diskusi Panjang antara tim pendamping UINSA dan Masyarakat, bersepakat untuk menghidupkan budidaya bunga telang dan produk Teh Telang secara lebih luas dan dikelola bersama-sama melalui kelompok yang diberi nama komunitas Tani Klangri Jaya.

Berdasar kondisi itulah lembaga kampus dalam hal ini UIN Sunan Ampel Surabaya perlu untuk berkontribusi dalam upaya mereaktifasi dan revitalisasi skill dalam mengembangkan dan memobilisasi masyarakat sekitar kampus untuk bersama-sama menanam dan memproduksinya menjadi produksi siap konsumsi dengan pendampingan dalam aspek manajemen pengelolaan, proses perijinan sampai pada packaging dan pemasaran baik secara online maupun offline.

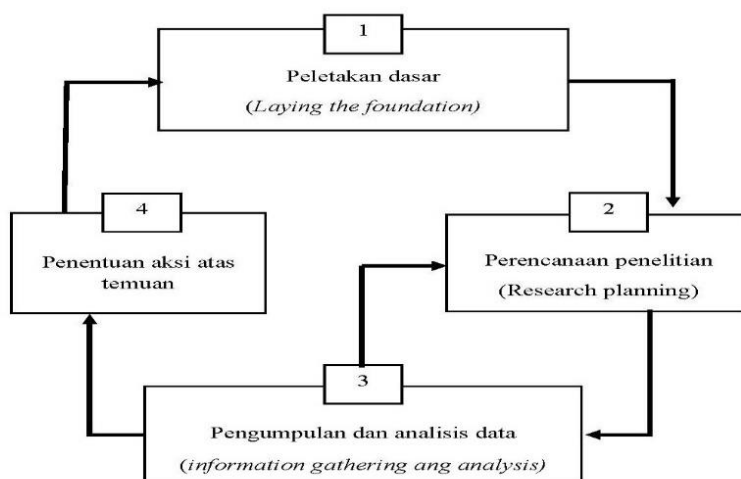
2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode *Community Based Participatory Research* (CBPR). Pengabdian partisipatif berbasis masyarakat (CBPR) adalah proses kolaboratif antara organisasi berbasis masyarakat dan penyelidik akademik. Hal ini memiliki potensi untuk membuat penelitian lebih banyak responsif terhadap kebutuhan yang ada dan untuk meningkatkan kemampuan komunitas untuk mengatasi masalah yang penting (Weiner & McDonald, 2013). CBPR secara sederhana dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan pengabdian berbasis penelitian yang mendorong komunitas berpartisipasi aktif (Hanafi dkk., 2015). CBPR didefinisikan sebagai model pengabdian transformatif yang diselenggarakan berdasarkan prinsip-prinsip penelitian aksi, kolaboratif dan perubahan sosial yang menempatkan masyarakat sebagai mitra kerja sama dan agen perubahan (Weiner & McDonald, 2013).

Proses CBPR meliputi identifikasi pertanyaan penelitian, penilaian terhadap kekuatan dan aset yang dimiliki oleh komunitas, menetapkan prioritas dan target, membangun rencana penelitian dan metode pengumpulan data, implementasi dan rencana penelitian, interpretasi dari temuan, melakukan diseminasi hasil penelitian, dan implementasi dari temuan untuk meningkatkan *community well-being* (Hergenrather, 2009). Dalam CBPR, penelitian dipandang sebagai alat untuk memberdayakan anggota masyarakat sebagai mitra untuk memproduksi pengetahuan (bersama kalangan akademik, organisasi masyarakat sipil, dan pemangku kepentingan lainnya) yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan mengupayakan perubahan dengan mendayagunakan aset-aset milik masyarakat dan/atau untuk menangani persoalan-persoalan penting masyarakat.

CBPR dipilih sebagai pendekatan dalam Penelitian Pengabdian Masyarakat karena proses pendampingan masyarakat berbasis pada penelitian partisipatif masyarakat dampingan yang diawali dengan rumusan pertanyaan penelitian berasal dari permasalahan yang ditemui pada komunitas (masyarakat) kelurahan Gunung Anyar. Pemecahan masalahnya juga diharapkan berasal dari kekuatan dan sumber-sumber yang berasal dari komunitas. Pendekatan CBPR ini meyakini, bahwa peneliti (sebagai agen luar) diharapkan mampu bekerjasama dengan anggota komunitas (yang paling memahami) kondisi segala problematikanya dan segala upaya untuk menemukan solusinya.

Menurut Joanna Ochocka dari Center for Community-Based Research membagi tahapan CBR menjadi 4 yaitu: peletakan dasar (*laying the foundation*), perencanaan penelitian (*research planning*), pengumpulan dan analisis data (*information gathering and analysis*) dan aksi atas temuan (*acting on findings*). Tahapan CBR dapat dilihat pada Gambar 1 (Hanafi dkk., 2015).



Gambar 1. Empat tahapan dalam CBPR

Tahapan Pertama Peletakan Dasar (*Laying the Foundation*), Kunci utama CBPR adalah melibatkan komunitas dalam keseluruhan proses penelitian. Oleh karena itu, sejak awal mendesain penelitian, komunitas bersama-sama peneliti sudah harus mendiskusikan tujuan penelitian dan melakukan pembagian peran masing-masing, baik dari unsur peneliti maupun komunitas. Tahapan Kedua Perencanaan Penelitian (*Research Planning*), pada tahapan ini para peneliti dan pemangku kepentingan menyelenggarakan kegiatan bersama sesuai dengan perannya masing-masing untuk merencanakan kegiatan penelitian. Tahap ini adalah tahap “*negotiating perspectives to illuminate*” yang berarti ada kesepahaman perspektif untuk mencerahkan. Pada tahap ini beberapa asumsi yang berhasil diidentifikasi pada tahap awal ditentukan dan dipilih mana yang menjadi prioritas utama untuk dijadikan pertanyaan penelitian, metode apa yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, bagaimana menampung pendapat *stakeholder*, mempertimbangkan kendala waktu, biaya dan merencanakan teknik analisisnya.

Tahapan Ketiga Pengumpulan dan Analisis Data (*Information Gathering and Analysis*), tahap ini disebut juga *negotiating meaning and learning*, merupakan proses pemaknaan dan pembelajaran melalui mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi data. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa cara dan alat misalnya dengan melakukan *depth interview*, observasi, dokumentasi, FGD, *story telling*, *mapping* komunitas, kalender musim, *trend change*, dan matriks ranking. Tahapan Keempat: Penentuan Aksi atas Penemuan (*Acting on Findings*), tahap ini merupakan tahap memobilisasi pengetahuan dan masyarakat terhadap hasil riset. Tahapan ini adalah menindak lanjut hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai pengetahuan baru. Selain itu agar hasil-hasil penelitian dapat digunakan sebagai alat perubahan sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Masalah dan Menentukan Program Pemberdayaan

Identifikasi masalah merupakan suatu langkah awal sebelum menentukan rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian. Kegiatan pengabdian, dapat berjalan optimal jika dijalankan secara terukur dan terencana (Lantowa, 2024). Di dalam pengidentifikasian masalah, warga masyarakat Kelurahan Gunung anyar bersama-sama berdiskusi untuk menemukan masalah melalui kegiatan silaturahmi dan diskusi informal bersama warga kelurahan Gunung anyar bertujuan untuk mendengarkan apa yang menjadi harapan setelah adanya kampus UINSA Gunung anyar. Kehadiran tim UIN Sunan Ampel mendapatkan respon positif dan mengharapkan kegiatan pendampingan.

Menemukan dan memilih produk yang sesuai dengan asset setempat, yakni Produksi Teh Telang. Kegiatan wawancara terarah pertama dilakukan dengan tokoh masyarakat sekitar kampus yaitu Mas Misanto perwakilan LPMK dan Pak Agus juga merupakan anggota LPMK yang

menceritakan kondisi masyarakat Gunung anyar terutama tentang keadaan perekonomian masyarakat. dari hasil wawancara awal ditemukan bahwa warga masyarakat sekitar kampus Gunung anyar ternyata memiliki pengalaman pernah melakukan pengembangan berbagai tanaman diantaranya adalah budi daya ternak lele, perkebunan sayur dalam polibag, rumah sayur, terbuat dari selang dan pipa memutar, dan sebagainya. Namun kegiatan itu sempat vakum karena berbagai hal diantaranya dalam hal pemasaran. Mereka menginginkan apa yang mereka telah capai bisa diaktifkan kembali apalagi sekarang pandemi covid sudah mereda. Dari wawancara awal dirumuskan beberapa agenda lanjutan yang akan menghadirkan beberapa wakil dari RT untuk menyamakan persepsi tentang kemungkinan upaya untuk mereaktifasi lagi kegiatan masyarakat warga Gunung anyar apakah minuman Teh Telang, budi daya lele atau rumah sayur dan sebagainya. Melalui pola identifikasi tentang kekuatan dan asset yang dimiliki warga masyarakat kelihatannya mereka lebih condong untuk pengembangan tanaman Teh Telang sebagai usaha bersama warga dalam peningkatan pendapatan mereka.

Upaya Pendampingan dengan Menumbuhkan Kesadaran Masyarakat

Unsur terpenting dalam melakukan proses pemberdayaan masyarakat adalah kesadaran dalam diri warga masyarakat untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, Proses penyadaran pada warga masyarakat Gunung anyar, khususnya Kelurahan Gunung anyar RW 01 tidak mudah untuk dilakukan. Hal tersebut dikarenakan mindset orientasi mereka yang sudah terbiasa dengan budaya pragmatis mereka akan mau melakukan sesuat kalau sudah ada contoh kongkrit yang berhasil dengan model top down. Salah satu teknik dalam proses penyadaran dalam pendampingan warga Gunung anyar adalah dengan menggunakan teknik *success story* cerita perjuangan beberapa warga setempat yang pernah sukses bahkan ketika masa pandemi waktu itu.

Dengan teknik kesadaran dari diri warga masyarakat seperti diatas sedikit demi sedikit mulai tumbuh. Hal tersebut dapat dilihat melalui partisipasi aktif ketika menghadiri kegiatan FGD yang melibatkan perwakilan dari RT 1 sampai RT 5 mereka juga mempunyai beberapa usulan perencanaan kegiatan yang akan dilakukan warga. Selain itu kesadaran warga juga dapat dilihat dengan banyak munculnya mimpi-mimpi warga masyarakat untuk reaktifasi pengembangan tanaman telang sebagai minuman di Gunung anyar dengan format baru, cara yang lebih maju dalam memproduksi, pengepakan serta pemasarannya. Diantara kesimpulan penting dalam FGD di balai RW 01 menghasilkan kesepakatan bahwa pada tanggal 24 Juni 2023 akan dilaksanakan pelatihan pengembangan Teh Telang mulai dari sosialisasi manfaat dan khasiat Teh Telang bagi kesehatan, proses penanaman yang baik dan benar, proses memproduksi Teh Telang mulai dari pengeringan, penghalusan sampai pada pengepakan, analisis produksi untung rugi serta pacakging dan pemasarannya baik melalui online maupun offline. Proses pendampingan adalah bagian tak terpisahkan dari kegiatan pengabdian masyarakat untuk memastikan kesesuaian program dengan yang direncanakan secara bersama-sama (Nurhayati, 2024).

Pelatihan Pengembangan Teh Telang dan Pembentukan Komunitas

Pelatihan pengembangan Teh Telang dan pembentukan komunitas bagi warga RW 01 Kelurahan Gunung anyar Kecamatan Gununganyar Kota Surabaya, dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 24 Juni 2023 pukul 09.00 sampai selesai bertempat di balai RW 01 Kelurahan Gunung anyar. Waktu jam 09.00 dipilih oleh warga karena pada waktu itu sudah ada kegiatan sebelumnya yang dilakukan war4ga RW 01 yang rutin dilakukan yaitu kegiatan senam bersama. Karena untuk memudahkan dalam memobilisasi warga serta efektifitas waktu maka kegiatan bisa dilaksanakan seusai senam bersama. Pada hari sabtu pagi tanggal 24 Juni 2023 di halaman RW 01 suah hadir beberapa pengurus RW dan warga untuk melakukan persiapan pelaksanaan program, mereka dengan kerja sama dan semangat kolaborasi dengan berbagai pihak memudahkan segala proses untuk terlaksananya kegiatan. Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. FGD dan partisipasi warga dalam proses kegiatan

Dalam perspektif Community Based Participatory Research (CBPR) tingkat partisipasi dan keterlibatan warga adalah merupakan hal yang sangat prinsip, semakin tinggi tingkat partisipasi warga maka semakin tinggi pula potensi keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat. Partisipasi tidak hanya melibatkan para pemimpin dari komunitas saja tetapi partisipasi yang di tingkat bawah pun juga menjadi aspek yang sangat penting. Kalau di tingkat MoU antara lembaga kampus dengan komunitas diwakili para pemimpinnya yang aktif dalam proses, maka dalam implementasi di lapangan giliran semua anggota atau warga yang harus partisipasi aktif dalam proses kegiatan. Acara dihadiri oleh pihak kelurahan, ketua RW 01 pak Ivan, pengurus LPMK pak Misanto, nara sumber pak Ziaurrahman dan dari ahli gizi Bu Ninik dari Puskesmas Gunung anyar.

Ketua RT 01 memberikan apresiasi terhadap kepedulian kampus UIN Sunan Ampel Surabaya terhadap masyarakat khususnya sekitar kampus Gunung anyar. Program ini diharapkan akan mampu mengangkat *income* masyarakat yang kegiatan ini sebenarnya sejalan dengan kebijakan pemerintah kota Surabaya yang mengangkat tema Urban farming. Acara dilanjutkan dengan sosialisasi kandungan vitamin dan zat sangat berguna tanaman Teh Telang yang disampaikan oleh Ibu Ninik ahli Gizi dari Puskesmas Gunung anyar. Indonesia memiliki kekayaan tanaman obat yang melimpah sehingga masyarakat umumnya memanfaatkannya sebagai alternatif penyembuhan penyakit dan pola hidup sehat. Salah satu tumbuhan yang menjadi trend pola hidup sehat yaitu bunga telang. Diantara alasan mengapa memilih budi daya telang karena masyarakat petani kota dapat mengembangkan usaha budidaya bunga telang sebagai alternatif penghasilan selain tanaman pangan atau tanaman komoditas lainnya. Bunga telang memiliki nilai jual yang tinggi misalnya melalui pengolahan menjadi minuman segar atau pengolahan lebih lanjut menjadi sabun bunga telang sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani (Utami dkk., 2022).

Bunga telang *Clitoria ternatea* L merupakan tanaman yang berasal dari daerah Ternate, Maluku yang dapat beradaptasi dan tumbuh di daerah tropis lainnya dari Asia sampai ke Amerika Selatan, Afrika, Brazil, Pasifik Utara, dan Amerika Utara. Alat perkembangbiakan berupa biji memberikan kemudahan bagi penyebaran Bunga Telang pada daerah-daerah tropis tersebut (Angriani, 2019). Bunga telang *Clitoria ternatea* L sering disebut juga sebagai “butterfly pea”. atau blue pea yakni bunga yang khas dengan kelopak tunggal berwarna ungu, biru, merah muda (pink) dan putih (Dolang dkk., 2021). Bunga telang dapat dibuat menjadi seduhan seperti teh dan dapat juga dibuat menjadi olahan kombucha (Khaerah & Akbar, 2019). Bunga telang memiliki berbagai komponen metabolit sekunder seperti tanin, fenol, triterpenoid, saponin, alkaloid, flobatanin, dan flavinoid (Budiasih, 2017).

Hal ini sejalan dengan temuan dari beberapa hasil penelitian bahwa Bunga telang (*Clitoria Ternatea*) adalah bunga yang mengandung antioksidan yang biasanya tumbuh di pekarangan rumah, hutan atau bahkan pinggiran kebun. Bunga telang yang tinggi antioksidan lebih dikenal oleh masyarakat sebagai tanaman obat, umumnya bunga telang dimanfaatkan sebagai obat mata, obat untuk menghilangkan dahak pada bronkitis kronis, menurunkan demam, serta iritasi kandungan kemih dan saluran kencing (Sutedi, 2014). Bu Ninik juga memberikan kesempatan bagi para peserta pelatihan untuk berdialog tentang segala sesuatu yang terkait dengan manfaat Teh

Telang atau jenis varian makanan yang bisa dimodifikasi dengan bunga telang agar lebih menarik dan tetap sehat karena tidak menggunakan pewarna buatan.

Peserta pelatihan yang kebanyakan dari ibu-ibu dan remaja putri sangat antusias untuk memperdalam materi yang disampaikan oleh nara sumber dari Puskesmas terutama bagaimana pengaruh penggunaan bunga telang pada makanan, dan jenis makanan apa saja yang bisa diproduksi, bahkan ada beberapa peserta yang testimoni dengan pengalaman yang sudah pernah ia lakukan ketika di masa pandemi dengan mengkonsumsi minuman Teh Telang.

Acara berlanjut dengan pemaparan teknik dan cara budi daya telang sekaligus praktik penanaman bibit Teh Telang sampai pada proses ekstraksi bunga telang menjadi serbuk yang siap dikonsumsi dengan cara menyelupkan saja. Materi disampaikan oleh seorang warga dari RW 01 bernama pak Ziaurrahman yang sudah melakukan penanaman Teh Telang ketika di masa pandemi. Teknik pengembangan Teh Telang secara sederhana sebagai berikut:

1. Penyemaian biji bunga telang dengan cara di rendam ke dalam air dingin selama 2 jam.
2. Kemudian biji di semai ke dalam polibag berukuran kecil dengan media kompos.
3. Penyiraman dilakukan setiap pagi dan sore untuk menjaga kelembapan pada media tanam.
4. Setelah 5 hari setelah tanam biji bunga telang akan berkecambah dan membentuk daun.
5. Bunga telang dapat dipindah tanamkan pada lahan sekitar umur 2 minggu.
6. Siapkan media untuk merambatkan tanaman bunga telang seperti pembuatan ajir dengan ketinggian 2,5-3 m.
7. Berikan pupuk kompos yang cukup pada sekeliling batang tanaman agar nutrisi yang dibutuhkan tanaman tercukupi.
8. Bunga telang dapat di panen sekitar umur 49-73 hari.

Pembagian Bibit Teh Telang

Setelah selesai pemaparan materi dari nara sumber dilanjutkan dengan pembagian bibit Teh Telang kepada seluruh peserta, sebagai bentuk apresiasi dari pengurus RW dan pelaku budi daya Teh Telang kepada warga yang sudah dengan aktif mengikuti kegiatan. Seluruh perwakilan lima RT dari RW 01 mendapatkan bibit yang sudah siap tanam, media penanam pun bisa di segala tempat, bisa di kebun, di halaman rumah, di tepi jalan dan bahkan bisa di tanam di polybag.

Peserta pelatihan merasa puas dan terkesan terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan karena sangat bermanfaat bagi mereka. Kegiatan penanaman Teh Telang menurut mereka tidak terlalu sulit karena jenis tumbuhan ini cocok di berbagai tempat dan tidak memerlukan tenaga khusus, bahkan bisa sangat menyenangkan bagi yang memiliki hobi berkebun. Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Sambutan Ketua RW dan pembagian bibit teh telang

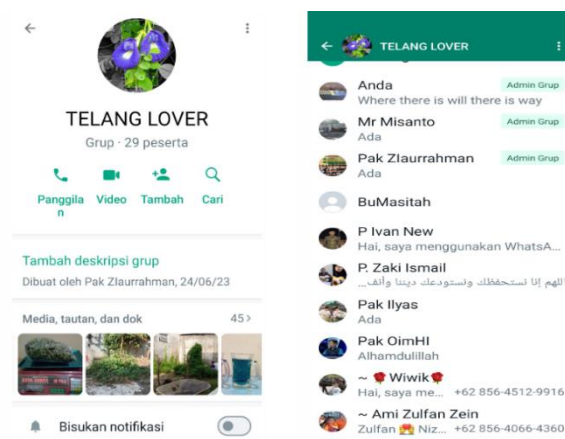
Pembentukan Kelompok

Proses pembentukan kelompok inti dipimpin oleh anggota LPMK pak Misanto dan tokoh warga pak Ziaurrahman untuk segera setelah selesai kegiatan pelatihan dilaksanakan agar proses awal koordinasi dan sosialisasi bisa dilakukan dengan cepat dan mencapai sasaran dengan langkah-langkah sebagai berikut.

Membuat WhatsApp Group “*Telang Lovers*” Pada waktu itu juga telah terbentuk whatsapp group bernama komunitas *Telang Lover* yang anggotanya adalah semua peserta pelatihan yang

merupakan perwakilan dari RT 1 sampai RT 5 ditambah dengan pengurus RW dan anggota dari tim UIN Sunan Ampel. Dengan terbentuknya WA group semakin mudah bagi anggota komunitas untuk berkordinasi dan sharing informasi baik sesama anggota maupun dari pengurus komunitas maupun pengurus RW.

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa dinamika komunikasi di group Telang Lover sangat tinggi sekali, satu hari bisa terjadi percakapan dan update data atau informasi yang sangat tinggi dan sangat produktif. Mereka bisa berbagi informasi dan saling sharing pengalaman mulai dari proses penanaman, perawatan, sampai pada proses panen produksi bunga Teh Telang. Dalam tampilan WAG Telang lover bisa dilihat bahwa warga sebagai pembuat WAG tetap melakukan prinsip yang ada di CBPR yaitu kemitraan, hal itu dapat dilihat dalam admin groupnya tidak hanya warga saja yang menjadi admin, tetapi ada pihak dari tim UIN Sunan Ampel, hal ini memberikan kewenangan dan keleluasaan bagi kedua belah pihak untuk menambah anggota komunitas untuk bersinergi dan berkolaborasi. Kedua belah pihak memiliki kedudukan yang setara. Tampilan WAG dapat dilihat pada Gambar 4.

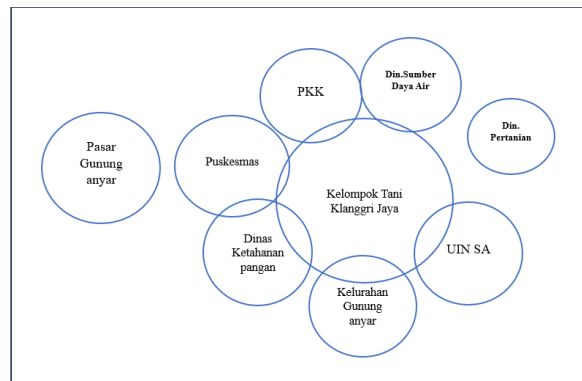


Gambar 4. Tampilan WAG telang lovers

Membentuk Organisasi Komunitas Kelompok Tani, berdasarkan SK Menteri Pertanian RI Nomor: 273/Kpts/OT.160/4/2007 pengertian organisasi petani, kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota².

Disamping membuat grup whatsapp sebagai cara cepat untuk bisa tukar informasi dan *update* baik dari pengurus pemerintah RT/RW, sebagai upaya untuk memiliki wadah untuk berkreasi dan berinovasi dan memudahkan untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan pihak luar dalam upaya pengembangan komunitas Teh Telang, maka dibentuklah kelompok atau group yang bernama Kelompok Tani klangri Jaya. Proses pembentukan komunitas bernama Kelompok Tani Klangri Jaya tersebut dilakukan secara mandiri oleh warga sesuai dengan kompetensi dan keahlian masing-masing anggota.

Keberadaan organisasi komunitas Teh Telang di kelurahan Gunung anyar selalu terkait dengan organisasi-organisasi lain yang ada di sekitar komunitas baik lembaga formal maupun non-formal. Organisasi-organisasi di sekitar komunitas ada yang sangat berpengaruh ada yang kurang berpengaruh, ada yang penting perannya bagi komunitas ada yang kurang begitu penting bagi komunitas yang keberadaannya selalu dinamis sesuai dengan perkembangan komunitas dan organisasi.



Gambar 5. Diagram Venn kelompok Tani Klangri Jaya

Gambar 5 menunjukkan bahwa relasi antara komunitas Kelompok Tani Klangri Jaya dengan beberapa organisasi baik formal maupun non-formal terjadi dinamika dan bervariasi. Ada beberapa organisasi maupun sosiasi yang secara langsung berpengaruh dan sangat dekat dengan kelompok komunitas seperti Dinas Sumber Daya Air dan Dinas Ketahanan Pangan pangan karena beberapa kali mereka bisa berkomunikasi dan bermitra untuk mendapatkan pupuk, tanah yang sesuai dengan kebutuhan. Relasi dengan kampus UINSA juga dekat karena sering berkomunikasi dan berdiskusi ketika akan melakukan kegiatan-kegiatan yang melibatkan anggota komunitas. Puskesmas juga menjadi mitra terutama untuk mendapat akses informasi tentang manfaat dan kandungan bunga telang. Sedangkan relasi dengan pasar agak jauh karena memang menurut anggota komunitas pasar Gunung anyar kurang bisa menjadi akses bagi masyarakat untuk menjual produk mereka, karena menurut mereka pasar cenderung sepi sehingga mereka lebih banyak menjual dengan cara online atau dengan *market place*.

Produksi Teh Telang Celup

Berbeda dengan produksi hasil tanaman Teh Telang yang dilakukan oleh beberapa petani telang atau budi daya telang yang lain di berbagai daerah dan wilayah di Jawa Timur atau bahkan di Indonesia, kebanyakan produksi-produksi yang sudah ada adalah bunga telang kering yang berupa daun kering seperti teh tubruk. Namun masyarakat warga Gunung anyar warga RW 01 memiliki produksi Teh Telang yang menarik yaitu dengan cara menghaluskan (teh bunga telang kering di blender) dan dikemas seperti the celup pada umumnya, sehingga memudahkan bagi konsumen untuk membuat minuman tinggal mencelupkan saja. Proses pembuatan Teh Telang dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Proses pembuatan dan penghalusan teh telang oleh warga.

Refleksi

Selama proses kegiatan selama kurang lebih lima bulan dalam memfasilitasi masyarakat khususnya Kelompok Tani Klangri Jaya yang bergerak di dalam pengembangan Teh Telang ada beberapa nilai yang sangat berharga bagi komunitas maupun dari pihak tim UIN Sunan Ampel. Kesadaran bahwa masyarakat yang awalnya memiliki *mindset* atau orientasi pemikiran bahwa berkarya dalam hal bisnis itu susah apalagi tidak memiliki lahan yang memadai, tidak memiliki modal yang cukup. Setelah melalui *Apreciatif Inquiry* dengan wawancara mendalam tentang beberapa kendala yang telah dialami, *sharing* pengalaman cara mengatasi semua hal diatas dan mengambil peluang yang ada, akhirnya semangat dan motivasi yang kuat muncul lagi. Mereka menemukan kembali kepercayaan dirinya untuk bangkit dan memulai aktifitas untuk mengembangkan Teh Telang yang dimotori oleh lokal leader dan tokoh masyarakat dari dalam sendiri yang memiliki pengalaman dalam pengembangan Teh Telang. Untuk meyakinkan warga, kegiatan juga mendatangkan ahli gizi yang menjelaskan kandungan dan khasiat Teh Telang. Dari individu ke masyarakat, awalnya beberapa warga memiliki pengalaman untuk budi daya tanaman Teh Telang diantara mereka ada yang berhasil tapi sempat terkendala manajemen produksi dan pemasaran, setelah ada pelatihan budi daya Teh Telang dan diorganisir dengan baik sekarang lebih terarah dan terprogram, ada yang membimbing dan sekaligus disinergikan dengan program kelurahan *urban farming*. Prinsip kolaborasi, dari proses kegiatan warga memunculkan relasi dan kolaborasi yang produktif dengan instansi lain, untuk keperluan lahan dan pupuk mereka berkolaborasi dan bermitra dengan dinas sumber daya air, dinas pertahanan pangan dengan puskesmas terkait manfaat dan khasiat Teh Telang dan beberapa organisasi lain. Sehingga sekarang warga telah memiliki jaringan yang kuat baik dalam hal pengembangan Teh Telang maupun dalam pemasaran produknya.

Tabel 1. Indikator perubahan

Change	Example
Kapasitas Organisasi	Meningkatnya nilai kerja sama Meningkatnya nilai demokrasi dan inclusive groups Meningkatnya dan lebih effective relasi dengan actor luar Meningkatnya motivasi untuk mobilisasi sumber daya Penguatan kepemimpinan
Sikap	Menghargai nilai-nilai positif terdahulu yang terlupakan Bertambahnya rasa percaya diri Saling menghargai
Pendapatan hasil	Rumah Klp Tani Klanggri Jaya sebagai pusat kegiatan Bibit bunga telang Pupuk Organik Alat pengering (Heater) Scaller Alat takar Label produk dan Kemasan Hasil produk Teh Telang
Menambah simpanan	Savings Kelompok Tani Kranggi Jaya Saving belanja rumah tangga

Dari proses pendampingan yang sudah berlangsung ditemukan beberapa benefit baik yang berupa fisik maupun non fisik. Benefit non fisik diantaranya mereka betul-betul menyadari bahwa kita semua memiliki sesuatu nilai seperti kebersamaan yang dimiliki warga dengan bersatu padu baik dalam intern kelompok maupun antar kelompok maka semua terasa ringan, nilai lain yang tak kalah pentingnya adalah kemitraan, begitu besar artinya relasi jaringan yang terjalin selama ini antara Kelompok Tani Klangri Jaya, PKK, LPMK, Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Sumber Daya Air, Puskesmas, tokoh masyarakat tokoh agama dan sebagainya, dengan memaksimalkan kemitraan maka akan membuka jalan yang luas untuk memobilisasi aset yang dimiliki masyarakat. Akhirnya Change atau perubahan terjadi di masyarakat baik perubahan non fisik seperti *mindset*,

pola pikir maupun perubahan-perubahan yang lain seperti ekonomi, sosial kebersamaan dan sebagainya. Beberapa indikator perubahan yang terjadi pada masyarakat seperti dalam Tabel 1.

4. SIMPULAN

Kelurahan Gunung anyar Kecamatan Gunung anyar Kota Surabaya adalah salah satu kelurahan di sekitar kampus UINSA mengharapkan perubahan sosial ekonomi pasca keberadaan kampus UINSA. Dengan dimulai dari mapping aset yang mereka miliki maka tim dari UINSA yang melakukan penelitian pengabdian kepada masyarakat dengan kesepakatan dari warga sekitar kampus berusaha untuk mengembangkan tanaman Teh Telang sebagai sarana untuk meningkatkan pendapatan mereka, selain karena diantara warga memiliki pengalaman tentang budi daya tanaman Teh Telang, tanaman itu mudah dibudidayakan dan tidak memerlukan biaya yang banyak.

Untuk memaksimalkan kegiatan warga dalam pengembangan Teh Telang dilakukan juga proses pengorganisasian masyarakat dengan membentuk kelompok di media sosial yaitu telang lovers, warga juga membentuk kelompok atau komunitas yaitu kelompok Tani Klanggri Jaya, warga juga telah melakukan kerja sama dan melakukan kemitraan dengan berbagai lembaga yang dekat dengan kelurahan Gunung anyar untuk mensupport kegiatan ini.

Dengan terlaksananya budi daya atau pengembangan Teh Telang di kelurahan Gunung anyar kecamatan Gunung anyar yang bekerja sama dengan pihak UINSA diharapkan kegiatan ini menjadi program jangka panjang pemerintah di kelurahan Gunung anyar sebagai *icon* Teh Telang bisa terwujud. Lebih dari itu kelurahan Gunung anyar nantinya akan memiliki banyak produk-produk hasil olahan yang berbahan dasar bunga telang serta bisa juga menjadi stimulasi untuk berkembangnya produk UMKM lainnya yang bergerak di bidang pertanian kota (Urban farming) yang akhirnya dapat menaikkan pendapatan warga.

REFERENSI

- Angriani, L. (2019). The Potential of Extract Butterfly Pea Flower (*Clitoria ternatea* L.) as a Local Natural Dye for Various Food Industry. *Canrea Journal: Food Technology, Nutritions, and Culinary Journal*, 2(1), 32–37. <https://doi.org/10.20956/canrea.v2i1.120>
- Ansori, M., Afandi, A., Fitriyah, R. D., Safriyani, R., & Farisia, H. (2021). *Pendekatan-Pendekatan Dalam University-Community Engagement*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Bringle, R. G., Phillips, M. A., & Hudson, M. (2004). *The measure of service learning: Research scales to assess student experiences*. Washington: American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/10677-000>
- Budiasih, K. S. (2017). Kajian Potensi Farmakologis Bunga Telang (*Clitoria ternatea*). *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Pangan (ITEPA)*, 1(2), 30–36. <https://www.prosidingonline.iik.ac.id/index.php/senias/article/view/95>
- Dahan, G. S., & Senol, I. (2012). Corporate Social Responsibility in Higher Education Institutions: Istanbul Bliqi University Case. *American International Journal of Contemporary Research*, 2(3), 95–103.
- Daulay, P. (2012). Tanggung jawab sosial universitas terbuka dalam pencapaian MDGs. *Repository Universitas Terbuka*, 1–17.
- Dolang, M. W., Lating, Z., Lapodi, A. R., & Umasugi, M. T. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Pemanfaatan Insenerator Dalam Pengolahan Sampah Anorganik. *Aptekmas*, 3, 55–59.

- Hanafi, M., Naili, N., Salahuddin, N., Riza, A. K., Zuhriyah, L. F., Muhtarom, Rakhmawati, Ritonga, I., Muhid, A., & Dahkelan. (2015). *Community Based Research: Panduan Merancang dan Melaksanakan Penelitian Bersama Komunitas*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Hergenrather, K. (2009). Photovoice as Community-Based Participatory Research: A Qualitative Review. *American Journal of Health Behavior*, 33(6). <https://doi.org/10.5993/AJHB.33.6.6>
- Jacob, W. J., Sutin, S. E., Weidman, J. C., & Yeager, J. L. (2015). *Community Engagement in Higher Education*. Rotterdam: SensePublishers. <https://doi.org/10.1007/978-94-6300-007-9>
- Khaerah, A., & Akbar, F. (2019). Aktivitas Antioksidan Teh Kombucha dari Beberapa Varian Teh yang Berbeda. *Prosiding Seminar Nasional LP2M UNM*, 472–476. <https://doi.org/10.1093/oed/6500777887>
- Kusmiyati, M. (2024). Pemanfaatan Teh Hijau (*Camelia sinensis* L.) Sebagai Bahan Baku Pasta Gigi Herbal Di Desa Talagasari Dan Sindangsari Kecamatan Kawali Ciamis. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat I*, 9(1), 62–68.
- Lantowa, J. (2024). PKM Pelaku UMKM Melalui Pengembangan Usaha Kuliner Berbasis Ekonomi Kreatif dan Digital Marketing di Desa Yosonegoro. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(No 1), 92-109 92.
- Nurhayati. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bantaran Sungai Lulut melalui Pengolahan Hasil Pangan Lokal Belimbing Wuluh dan Pemasarannya,. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(1), 175–181.
- Sutedi, E. (2014). Potency Of *Clitoria Ternatea* As Forage For Livestock. *Indonesian Bulletin of Animal and Veterinary Sciences*, 23(2), 51–62. <https://doi.org/10.14334/wartazoa.v23i2.715>
- Utami, N., Puspitasari, D., Andriani, D., Damayanti, P. N., Budiyan, A. P., Andreas, A. C., Ardani, C. P., & Ernawati, E. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui budidaya dan pengolahan bunga telang (*Clitoria Ternatea* L.) menjadi bahan fungsional di Desa Menuran, Sukoharjo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 47–55.
- Weiner, J., & McDonald, J. A. (2013). Special issue: three models of community-based participatory research. *LDI Issue Brief*, 18(5), 1–8. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/23610796>
- Wijaya, L. S., & Krismiati, K. (2016). Pertanggungjawaban Sosial Universitas: Implementasi Model Cycle Relations. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 19(2), 195. <https://doi.org/10.24914/jeb.v19i2.553>